

KESADARAN & IMAJINASI

Sebuah Telaah fenomenologis tentang 'Diri' Manusia

H. Tedjoworo

KESADARAN 'DIRI' MANUSIA DALAM FENOMENOLOGI

- ▶ Metode fenomenologis dalam Filsafat Manusia mencari struktur-struktur dasar pengalaman dan kesadaran. Filsafat dalam hal ini berusaha menjelaskan bagaimana & apa implikasi ketika *fenomena menampilkan diri / hadir* di dalam kesadaran kita.
- ▶ Fenomenologi (berbeda dari objektifikasi Descartes) kembali ke hal-hal "pada dirinya sendiri", sehingga berusaha *melepaskan* segala bentuk interpretasi dan *a priori*. Dalam perkembangan kontemporer, misalnya, melalui J.-L. Marion, fenomenologi lebih terarah pada segala hal yang *'terberi'* (*given*) dan secara radikal *'mencoret'* subjek di depan 'keterberian' realitas. Ilmu pengetahuan terlalu sering mementingkan subjektivitas dan superioritas *pikiran* (rasio). Mundurnya "subjek rasional" akan menandakan *kebangkitan imajinasi*.

- ▶ Dalam perkembangan, epistemologi pun semakin menekankan fenomena "di luar" pikiran manusia, yang dianggap memiliki 'logika'-nya sendiri. Artinya, realitas di luar diri kita seolah-olah 'berbicara' kepada kita dengan cara yang tidak selalu sama dengan cara berpikir manusia!
- # Apakah kita membedakan peran *intelekt* (rasio) dan *imajinasi* dalam keseharian kita berpikir dan memahami?
- ▶ Pengetahuan manusia membuatnya sadar bahwa *ia ada* (eksis), dan apa yang ada "di dalam" maupun "di luar" dirinya adalah real. Tetapi, karena 'pengetahuan' itu *bukan* objek, epistemologi perlu peng-imaji-an, mengingat proses pengetahuan selalu terjadi di dalam kesadaran.
- ▶ Pengetahuan membuat (kesadaran) manusia *intensional* (Lat. *intentionalitas*; bdk. Thomas Aquinas, Husserl, Sartre, Merleau-Ponty), sebab karenanya manusia menjadi "cenderung/mengarah kepada yang lain". 'Diri' manusia, karena pengetahuan, menjadi sosok yang dinamis dan relasional terhadap realitas & dunia. Makin jelas bahwa → Manusia adalah diri yang berkesadaran: ia mengetahui tentang *dirinya* sendiri, dan juga hal-hal di luar yang berelasi dengannya.
- # Renungkan pernyataan ini: "Aku *ada* dalam *relasi* dengan yang lain"!

3

- ▶ Studi tentang pengetahuan membuat kita sadar bahwa manusia itu *lebih* dari sekadar apa yang tampak dan ada secara fisik. Pengetahuan menyingkapkan *makna*, dan karenanya bersifat 'progresif' (semakin lengkap dan mendalam).
- ▶ Epistemologi pernah digoyang oleh fenomenologi yang dimunculkan Husserl ketika membongkar paham "subjek epistemologis" dan "dunia objektif". Heidegger pun melepaskan epistemologi representasional (pengetahuan = representasi realitas), sebab menurutnya, manusia *tidak* pernah benar-benar 'berjarak' terhadap realitas. Manusia selalu adalah *bagian* dari realitas. Pengetahuan akan dunia *tidak* pertama-tama didapat dari representasi dunia, tapi dari pergaulan (perjumpaan) dengannya!
- ▶ Reaksi terhadap dualisme modernisme muncul dalam pandangan tentang diri manusia sebagai yang utuh (holistik). Rasionalitas terlalu mengklasifikasi, maka tugasnya *dibatasi* → mengartikulasikan relasi manusia dan dunia, 'memahami' berbagai aspeknya, dan mengangkat ke *kesadaran*.
- ▶ Heidegger melanjutkan, bahwa realitas *bukanlah* objek, melainkan *peristiwa, Ereignis*. Jadi, hermeneutik pun *bukan* 'penjelasan', tapi "proses mendengarkan realitas/Ada". Heidegger mengubah metafor dasar filsafat Barat dari 'melihat' menjadi 'mendengar' (Sugiharto, 1996). Kebenaran pun makin terarah pada pengalaman 'ketersingkapan' → *aletheia*.

4

BAHASA & PENGALAMAN

- ▶ "Linguistic Turn" *tidak* hendak meniadakan konsep-konsep seperti pengalaman dan kesadaran, tapi mengingatkan peran bahasa yang ternyata sangat penting untuk pemahaman *diri* manusia. Tapi, bahasa pun dapat "menciuatkan pengalaman": meng-umum-kan, 'memutus' dari realitas (pengalaman?), 'mengosongkan' (dibanding pengalaman real).
- # Bagaimana/kapan bahasa memperoleh 'isi' dalam kaitan dengan *pengalaman*?
- ▶ Ketika bahasa sampai pada fungsi transformatifnya, orang akan sampai pada kekuatan eksistensial bahasa sebagai suatu cara berada. Sangat bisa jadi, *siapa* kita ini pun sangat ditentukan oleh *bahasa*.
- ▶ Pernah dikatakan bahwa "*bahasa adalah* apa yang disebut sebagai *pikiran*" (Rorty), sebab "tak ada cara lain" *berpikir* selain lewat bahasa. Bahasa adalah pengalaman yang sudah direfleksikan, menyangkut seluruh *diri* seseorang. Bahasa, karenanya, "memberi makna" pada pengalaman, dan membentuk *diri* seseorang dengan cara menjaga pengalamannya, terutama yang *bermakna* dan yang melengkapi *identitas*-nya.

5

- ▶ Bahasa yang 'diisi' dengan pengalamanlah bahasa yang eksistensial, atau bahasa sebagai "cara berada" manusia. Bahasa adalah *cara kita* memahami *kenyataan*, tapi juga sebaliknya, *cara kenyataan* menampilkan diri pada kita.
- ▶ Selama masih memakai bahasa, dan itu berarti di dalam suatu kultur (konsensus), manusia memahami dirinya melalui sesuatu yang "bukan dirinya", *secara* metaforis (Sugiharto, 1996). Pertanyaannya ialah: bagaimana mendengarkan dunia pengalaman menafsirkan 'diri' kita?
- ▶ Fenomenologi dapat membantu kita mengimajikan kembali dunia pengalaman itu, sebab sejak semula kita selalu berelasi dengan dunia dan "yang lain". *Siapa diriku* dihadirkan dan ditampilkan dalam interaksi dengan "yang lain", yang "bukan diriku". Manusia tak mungkin berada "pada dirinya sendiri", sebab ia selalu ada dalam relasi dengan realitas dan manusia lain.

6

DIRI, "YANG LAIN", & FENOMENOLOGI

- ▶ Sampai di sini, *diri* manusia ternyata *bukan* sekadar 'subjek' yang didefinisikan sendiri, tapi adalah diri yang *relasional*. Identitasnya selalu "dalam jaringan" dengan berbagai "yang lain". Manusia selalu *cenderung* (ditarik) kepada "yang lain".
- ▶ Bakker (2000) pernah menjelaskan bahwa 'aku' (*diri*) (1) tidak lepas dari "yang lain", (2) diartikan oleh "yang lain" (dibaca), dan (3) diadakan oleh "yang lain", dan juga *sebaliknya*. Dengan demikian, muncul pemahaman lebih seimbang dan utuh tentang relasi manusia dan dunia → *korelasi*.
- ▶ Salah satu sifat dasar imajinasi ialah *korelatif*, dan itu merujuk pada sifat 'saling' dalam pengalaman antara manusia dan dunia. Memang manusia selalu berada di dalam dunia, tapi sifat korelatif imajinasi *tidak memaksakan* abstraksi. Manusia *dan* dunia *adalah* suatu realitas utuh dari "yang ada", dan hal itu mengatasi sekadar dikotomi subjek-objek.

7

- ▶ Dalam fenomenologi kontemporer, korelasi manusia dan realitas hendak dilihat kembali lewat pertanyaan reflektif: Bagaimana kalau realitas punya bahasanya sendiri untuk menafsirkan/membaca diri manusia?
- ▶ Dalam fenomenologi Husserl, metode reduksi dipandang sebagai proses yang terpenting ketika manusia 'menelanjangi' dirinya dari berbagai pengetahuan *a priori* dan berusaha 'kembali' pada 'diri' yang lebih apa adanya. Metode ini ibarat sebetulnya 'meditasi' (tindakan membayangkan), dan karenanya mengandaikan peran kuat imajinasi kita.
- ▶ Terhadap manusia 'reduksi' bisa berarti: usaha menemukan otentisitas diri dengan cara melepaskan hal-hal, konsep-konsep, citra-diri, dan berbagai teori tentang *siapa aku*. Jadi, 'aku' dimurnikan dari berbagai 'tambahan' rasional. Di sana, kita akan berjumpa dengan *diri* yang lebih natural ("diri yang real"?), yang belum dipengaruhi intensi dan konsep yang "bukan aku".
- ▶ Realitas dan manusia dikembalikan pada cara ia menampilkan dirinya sendiri. Bdk. sifat 'keterberian' realitas di dalam pengalaman.
- ▶ Dalam kaitan dengan diri yang mengetahui, inspirasi ini menantang kita, sebab → Mengetahui dengan rasio itu *tidak sama* dengan mengetahui dalam pengalaman *keterpukauan*.

8

- ▶ Kita biasa mengetahui, tapi sudah *siap* dengan berbagai teori dan 'pengetahuan'. Rasio kita sudah 'siap', padahal *belum* berjumpa dengan kenyataan. 'Pengetahuan' yang *serba siap* ini *tidak sebanding* dengan pengetahuan yang kita alami manakala terpukau.

Apakah kita masih bisa *terpukau* ketika disingkapi suatu kebenaran?

- ▶ Hermeneutika sering dimengerti sebagai kekuatan subjek menafsirkan realitas, tapi hermeneutika fenomenologis *meleburkan* dikotomi subjek-objek. Ketika manusia *terpukau* oleh "yang lain", sesungguhnya ia sedang dibaca, ditafsirkan, dimurnikan, dan dipahami oleh realitas (Sang Ada)!
- ▶ Fenomenologi mutakhir menyumbangkan gagasan mengejutkan relasi manusia dan dunia. Marion memunculkan pengertian "Fenomena Tersaturasi" (*saturated phenomenon*), yakni tatkala intuisi manusia diberi melebihi intensionalitas kesadaran, hingga fenomena itu secara paradoksal menjadi "tak terantisipasi" dan "tak terpahami" (oleh rasio kita). Kita tenggelam dalam 'banjir' fenomena, tapi kita tetap eksis! ('Diri' tak hilang)
- ▶ Marion menempatkan subjek pada posisi yang paling tidak penting, sebab rasio manusia *bukanlah* segala-galanya. Realitas memiliki intuisi-nya sendiri dan akan terus *mensaturasi* fenomena, hingga mencegahnya 'terpahami' manusia. Tapi, kenapa kita masih dapat bertahan?

9

- ▶ Fenomena tersaturasi mendesakkan dirinya lewat *kekaguman* (*amazement*), hingga ia selalu luput dari pikiran manusia yang "serba siap" itu. Di sini intuisi melampaui konsep. Segala bentuk keterpukauan memang selalu mendahului 'aprehensi' kita. Jadi, pengalaman keterpukauan itulah yang melukiskan (meng-imaji-kan) realitas dan 'diri' manusia *ke dalam kesadaran*.
- ▶ Dengan begitu, fenomenologi membebaskan kita dari ketergantungan pada bahasa, konsep, dan pikiran, yang *terlalu* menentukan pengetahuan. Ketika kita *tidak* lagi menjadi subjek (yang mahakuasa) di depan realitas, fenomena akan *meredeskripsi pengalaman* ('pergaulan' dengan realitas, menurut Heidegger) sebagai sesuatu yang *hadir* di dalam kesadaran.
- ▶ Dengan demikian, diri manusia 'dikembalikan' pada *pengalaman*, yakni *perjumpaan* ('pergaulan') langsung dengan realitas. Pengetahuan kita pun *tidak* lagi hanya berupa bahasa/pikiran, tapi juga *imaji-imaji* yang "menghadirkan dirinya" di dalam kesadaran (*mind, consciousness*).
- ▶ Imajinasi mengingatkan bahwa pengetahuan kita pun meliputi: impresi, kenangan, peristiwa, dan 'kehadiran' → seluruh *identitas* kita! Dalam semua itu, realitas lebih berperan. "Mengalami kehadiran *adalah* mengetahui."

10

IMAJINASI & 'KESADARAN' (MIND)

- ▶ *Status quaestionis*: Adakah daya lain yang bekerja dalam proses mengetahui selain dari rasio ('pikiran')?
- ▶ Karena transformatif, bahasa (pikiran) pun bersifat 'mengubah', kendati kita menyebutnya 'menyingkapkan'. Namun, pertanyaan kritis: Tidakkah pengetahuan mestinya memperkaya? Jika membatasi atau 'mengubah', mungkin tekanan masih pada 'usaha' manusia sebagai *subjek* yang dominan.
- ▶ Di sisi lain, pengetahuan yang tersingkap lewat pengalaman *tidak* didasarkan *sepenuhnya* pada usaha kita, juga dengan berbahasa. Bahkan, pengalaman *tidak* begitu saja 'direncanakan'. Di titik inilah kita bisa memahami bahwa di dalam kesadaran kita, ada sesuatu "yang menyertai" proses pengetahuan → itulah imajinasi (Tedjoworo, 2001). * Imajinasi sebagai daya *menangani segala sesuatu yang "tak terpahami"* oleh pikiran.
- ▶ Imajinasi, karenanya, mengembalikan *diri* kita pada pengalaman (realitas), yang selalu lebih kaya daripada pemikiran kita. Mengakui kekuatan penyerta ini berarti menyadari bahwa manusia *selalu* adalah bagian dari keseluruhan/keutuhan realitas. Kebenaran tersingkap persis dalam perjumpaan & pengalaman yang hadir di dalam kesadaran (bdk. Heidegger).

11

- ▶ Mengimajikan, dalam proses pengetahuan, lebih bermakna 'menghadirkan'. Sekalipun masih ada unsur 'usaha' manusia, namun meng-imaji-kan mengandaikan bahwa: pengalaman adalah *perjumpaan* yang selalu 'terberi'.
- ▶ Sekalipun kita mengetahui kebenaran dari suatu teori, *tidak ada* yang dapat menggantikan sebuah pengalaman real. Oleh karenanya, mengimajikan pun bersifat mensunyatakan (*realising*) pengalaman, tapi di dalam kesadaran.
- ▶ Karena pertama-tama adalah perkara 'kehadiran' (*presence*) dalam kesadaran kita, imajinasi *tidak cukup* untuk dimengerti sebagai daya 'pembentuk' gambaran (imaji) atau konsep mental yang tak langsung didapat dari indera (P. Edwards, 1967). Menghadirkan ≠ mencipta. Menghadirkan bersifat masuk akal (*intelligible*), sehingga orang dapat membedakan imajinasi dari ilusi dan fantasi.
- ▶ Mungkinkah itu alasan bahwa imajinasi sebagai 'daya' manusiawi *kurang* dianggap? Filsafat dan ilmu pengetahuan sering menempatkan imajinasi di wilayah *seni*, dan bukan dalam percakapan seputar *pengetahuan*. Apa yang berasal dari imajinasi dianggap tidak objektif, tidak ilmiah, dan lebih celaka lagi, "tidak ada"! Iklim verifikasi rasional kita telanjur membuat pengalaman 'ditentukan' oleh pikiran semata-mata.

12

- ▶ Ironisnya, pengalaman kita makin sulit masuk ke dalam kategori *pengetahuan*. Kant pernah memunculkan “sintesis a priori”, yang melibatkan baik pemahaman konseptual maupun pengalaman inderawi, tapi pengalaman sebagai pengetahuan tidak pernah dibicarakan. Pembicaraan tentang pengalaman selalu menyisakan pertanyaan soal kehadiran dan korelasi hal-hal yang real. Benarkah *rasio* kita begitu terbatas (membatasi?).
- ▶ Ketika mengetahui, selalu ada kekuatan dalam kesadaran kita yang sifatnya menjaga keseimbangan (“diri”). Mengetahui “terlalu banyak” ternyata *tidak* membuat kita kebingungan – sebab, pengetahuan pada dasarnya *tak mungkin* membingungkan. [Jadi, dari mana ‘kebingungan’ itu? Dari *rasio*?].
- ▶ Imajinasi, ketika menghadirkan secara kompleks kekayaan realitas, membuat kita dapat ‘bertahan’ dalam keseimbangan. Ia *bekerja* persis di tengah kerumitan proses pengetahuan; ia bekerja sama dengan kemampuan kognitif dan kreatif manusia, membentuk keutuhan (keterkaitan) dan keseluruhan yang tidak membingungkan kesadaran kita (Tedjoworo, 2001).
- ▶ Karena perannya itu, imajinasi menjembatani *sensasi* dan *rasio* (bdk. *phantasma* / “representasi mental” Aristoteles yang hampir menyamakan imajinasi dan sensasi). Banyak filsuf, termasuk Kant, membahas imajinasi secara sangat rasional, tapi makin *jauh* dari *pengalaman*.

13

- ▶ Derrida pernah menghancurkan apapun yang bersifat ‘re-presentatif’, dan karenanya soal kehadiran dalam konteks imajinasi diruntuhkan (bdk. “*mimesis* without origin”). Derrida mendekonstruksi apapun yang diklaim sebagai kebenaran, tapi mungkin tidak bisa menjelaskan mengapa realitas masih terus hadir begitu kaya lewat pengalaman, dan bahwa kesadaran (“diri”) manusia pun tetap ‘ada’ di sana dan bertahan!
- ▶ Mungkin jawaban atas kebingungan karena tiba-tiba berada dalam ‘labirin’ imaji itu, bisa ditemukan dalam → imajinasi fenomenologis. Di dalam kenyataan, diri kita sebagai manusia toh tetap hadir di sini dan saat ini (*hic et nunc*). Walaupun bukan karena ‘usaha’ kita, berarti kehadiran itu diberikan oleh realitas.
- ▶ Imajinasi, dan bukan rasio, membuat kita bisa bertahan di tengah saturasi fenomena, di tengah banjir imaji-imaji (“cahaya membutakan” Marion). Hilangnya ‘subjek’ ternyata *tidak* menghilangkan kesadaran (diri) manusia.
- ▶ Kalau begitu, imajinasi *tidak* pernah dihentikan oleh bahasa (pikiran), sebab ia selalu menyertai kesadaran kita, menempatkan diri kita dalam keterkaitan dengan dan pengakuan akan kehadiran “yang lain”. Sebab, kita *bukanlah* ‘diri’ yang terpisah dari kenyataan. Kita ini *tidaklah* transenden, melainkan selalu *imanen* – selalu “berserta realitas” dan “berada bersama yang lain”.

14